

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Leptospirosis adalah penyakit *zoonosis* yang disebabkan oleh mikroorganisme *Leptospira interrogans* tanpa memandang serotipe tertentu. Penyakit ini dapat menyerang manusia dan hewan. Infeksi pada manusia merupakan kejadian insidental. Penularan ke manusia dapat terjadi karena kontak dengan tanah atau air yang terkontaminasi urin hewan yang mengandung bakteri *Leptospira* atau manusia yang mengonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi urin hewan yang mengandung bakteri *Leptospirosis* (Sofiyani, 2018).

Permasalahan yang sering terjadi di masyarakat adalah penyediaan air bersih, pembuangan limbah, pembuangan air limbah, sampah dan kepadatan penduduk. Lingkungan merupakan aspek yang mempunyai pengaruh besar terhadap derajat kesehatan masyarakat khususnya di masyarakat, sehingga hal ini menjadi prioritas yang perlu diperhatikan dan ditangani. Beberapa penyakit yang berhubungan dengan keadaan lingkungan masyarakat adalah: kulit, diare, tifus, demam berdarah, malaria, batuk pilek (ISPA), tuberkulosis (TB), dan leptospirosis (Adriansyah, 2017).

Leptospirosis adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri patogen yang disebut *Leptospira* dan ditularkan dari hewan ke manusia (zoonosis). Penularan dapat terjadi secara langsung karena kontak langsung antara manusia (sebagai inang) dengan urin atau jaringan yang terinfeksi dan secara tidak langsung sebagai akibat kontak antara manusia dengan udara, tanah atau tanaman yang terkontaminasi urin dari hewan yang terinfeksi *Leptospira*. Cara masuk yang biasa pada manusia adalah luka pada kulit, terutama di sekitar kaki, dan/atau lapisan lendir di kelopak mata, hidung, dan lendir yang mempercantik (Prihantoro dan Siswiyanti, 2017).

Orang yang berisiko terkena leptospirosis adalah orang yang sering menyentuh hewan atau air, lumpur, tanah, dan tumbuhan yang telah terkontaminasi urin hewan yang terkontaminasi leptospirosis. Meskipun leptospirosis sering dianggap sebagai penyakit pedesaan, orang yang tinggal di kota juga dapat terkena, tergantung pada kondisi kehidupan dan tingkat kebersihan di rumah dan lingkungan terdekat mereka. Wabah leptospirosis telah dilaporkan mengenai bencana alam seperti banjir dan badai (Rampongan, 2016).

Banyak kasus Leptospirosis ditemukan di seluruh dunia setelah banjir. Salah satu kasus leptospirosis yang ditemukan pasca banjir adalah di India. Sebanyak 19,2% orang di India menunjukkan gejala Leptospirosis dan memberikan tes serologis positif setelah Badai Orissa

pada tahun 1999. Namun, paparan yang signifikan juga terjadi dari aktivitas sehari-hari, dan tingkat infeksi tinggi selama hujan lebat dan banjir (Syamsuar). dkk., 2018).

Leptospirosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. International Leptospirosis Society menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan angka kejadian Leptospirosis yang cukup tinggi dan angka kematian tertinggi ketiga di dunia (16,7%) setelah Uruguay (100%) dan India (21%). Angka kejadian Leptospirosis ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Kalimantan Barat, sedangkan daerah dengan jumlah kasus dan kematian terjadi di beberapa daerah. . yang sering mengalami banjir seperti Jakarta dan Jawa Tengah (Agustin, 2018).

Pasien dengan masalah keperawatan leptospirosis juga mengeluh nyeri.

Nyeri merupakan masalah utama bagi kesehatan dunia, diperkirakan 1-5 orang dewasa menderita nyeri, 1-10 orang terdiagnosis nyeri setiap tahunnya. Nyeri dapat disebabkan oleh kerusakan jaringan dalam tubuh akibat cedera, kecelakaan, atau tindakan medis seperti pembedahan. Empat penyebab utama nyeri adalah kanker, osteoarthritis dan rheumatoid arthritis, pembedahan dan trauma, dan masalah tulang belakang (Goldberg & McGee, 2011).

Penderita nyeri akut mengembangkan perasaan tidak berdaya dalam

melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga membuat pasien merasa stres akibat nyeri yang dirasakannya. Ketidaknyamanan akibat rasa sakit harus diatasi, karena kenyamanan merupakan kebutuhan dasar manusia. Seseorang yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari dan istirahat serta tidur. Nyeri dan serangan yang parah jika tidak segera ditangani akan berdampak pada peningkatan tekanan darah, takikardia, dilatasi pupil, dan diaforesis. Dalam situasi tertentu perawat dapat melakukan pengkajian dan memberikan rasa aman dan nyaman pada individu yang sakit (Sarnita, 2014).

Berdasarkan uraian makan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perawatan pasien Leptospirosis dengan masalah nyeri akut di ruang VI RS Bethesda Yogyakarta pada tanggal 15-23 Juni 2022.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah keperawatan sebagai berikut: Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien leptospirosis dengan masalah nyeri akut di ruang VI RS Bethesda Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien Leptospirosis dengan masalah keperawatan nyeri akut di ruang VI Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a) Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Leptospirosis dengan masalah keperawatan nyeri akut di ruang VI Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta
- b) Mampu menentukan Diagnosa keperawatan pada pasien Leptospirosis dengan masalah keperawatan nyeri akut di ruang VI Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- c) Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien Leptospirosis dengan masalah keperawatan nyeri akut di ruang di VI Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- d) Mampu melakukan tindakan keperawatan pada pasien Leptospirosis dengan masalah nyeri akut di ruang VI Rmah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- e) Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien Leptospirosis dengan masalah nyeri akut di ruang VI Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1) Pagi Penelitian

Penulisan KTI ini dibutuhkan dapat bermanfaat bagi penelitian dan menambah pengetahuan dan wawasan pada memberikan Asuhan keperawatan pada pasien Leptospirosis dengan masalah keperawatan Nyeri akut di ruang VI rumah Sakit Bethesda

Yogyakarta.

2) Bagi rumah Sakti Bethesda

hasil penelitian ini dijadikan menjadi data dasar serta info buat rumah sakit sebagai bahan perbaikan untuk meningkatkan mutu pelayanan pada pasien Leptospirosis dengan masalah keperawatan Nyeri akut di ruang VI rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

3) Bagi Penelitian Selajutnya

hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi data dasar dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien Leptospirosis dengan masalah keperawatan Nyeri akut di ruang VI Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

STIKES BETHESDA YAKKUM

STIKES BETHESDA YAKKUM